

Pola Gradual Dalam Al-Qur'an

Muhamad Aroka Fadli

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin Purwakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 17 August 2022

Revised: 22 August 2022

Accepted: 5 September 2022

Published: 30 September 2022

*Corresponding Author:

Name: Muhammad Aroka Fadli

Email: arokafadli@gmail.com

Keywords

Abstract

The Qur'an revealed gradually and have a lot of wisdom, one of the wisdom is humans can adapting with the positive habits from the negative habits. The Qur'an can change the Sahabah from jahiliyah to golden era and be a chosen people who are blessed by Allah. Way of life the sahabah to be a great man with the Qur'an can duplicated. The gradual model of Qur'an that the aauthor research have three types. The frist, without gradual is all about belief in god. The second, short gradual to change negative habits with education and prohibition. The third, long gradual is all about habits dan culture in community that hard to change and potentially to ruin the community. The procedures of gradual is from allowed to prohibited and from prohibited to allowed.

Gradual; Qur'an; Tadarruj

Abstract

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur menyimpan banyak hikmah dan pelajaran, di antaranya adalah agar manusia dapat beradaptasi dengan hal-hal baru yang lebih baik dengan meninggalkan kebiasaan lama yang buruk. Al-Qur'an terbukti dapat mengubah tradisi dan kebiasaan buruk para sahabat menjadi manusia-manusia pilihan yang diridhai oleh Allah SWT. Cara sahabat berubah menjadi lebih baik yang dituntun oleh Al-Qur'an dapat kita tiru. Pola-pola gradual Al-Qur'an yang berhasil ditelusuri oleh penulis terdapat tiga macam, yaitu; *pertama, without gradual* yaitu ayat-ayat tentang tauhid yang tidak ada toleransi dalam memilih keyakinan, *kedua, short gradual* yaitu ayat-ayat yang tingkan kebiasaannya tidak terlalu kuat dipegang masyarakat sehingga dapat mudah diubah dengan mengedukasi terlebih dahulu lalu mengubahnya. *Ketiga, long gradual* yang menyangkut tradisi dan kebiasaan yang sudah dipegang kuat atau berpotensi merusak tatanan sosial. Adapun mekanismenya terdapat dua cara, yaitu hal-hal yang dilarang menjadi dibolehkan dan sebaliknya, hal-hal yang awalnya dibolehkan menjadi dilarang.

Kata Kunci: Gradual; Al-Qur'an; Tadarruj

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab pra Islam (sebelum diutus Nabi Muhammad SAW) dikenal sebagai masyarakat *jahiliyah*, karena mereka tidak mengenal hakikat Tuhan, atau tidak mengakui apa yang diturunkan Tuhan (Quthb, 1995). Menurut Samsul Munir Amin kata *jahiliyah* maknanya bodoh, khususnya dalam hal moralitas atau norma-norma pergaulan antar sesama di mana pada waktu itu masyarakat Arab pra Islam sering berperang, mabuk-mabukan, bermain judi, membunuh anak yang baru lahir, konsep pernikahan yang merugikan perempuan dan lain-lain (Amin, 2010).

Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT datang mengubah peradaban *jahiliyah* menjadi peradaban yang bermoral. Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang sangat panjang berdampingan dengan diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur.

Hikmah Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw secara di antaranya adalah untuk mematahkan anggapan-anggapan buruk orang-orang kafir tentang Al-Qur'an yang hendak melemahkan Al-Qur'an, memudahkan umat Islam untuk membaca, menghafal, memahai dan mengamalkannya sehingga umat Islam ketika itu diberikan kesempatan kebiasaan atau tradisi yang negatif pada masa jahiliyah.

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan respon terhadap perkembangan sosial ketika itu, sehingga dalam memahami Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan sejarah turunnya (Asbabun Nuzul). Setelah seluruh Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw aspek hidayah dan tarbiyah di dalamnya tidak dapat dinafikan, namun pada kenyataannya umat Islam masih menganggap bahwa Al-Qur'an hanya sebatas dokumen hukum yang dapat digunakan tanpa memperhatikan konteksnya (Maulana Dwi Kurniasih, 2020).

Gradualitas Al-Qur'an bukan hal baru dalam kajian Al-Qur'an, para pemikir yang konsen di bidang Al-Qur'an telah banyak menulis tentang ini, di antaranya dalam Jurnal Substantia, Amri menulis Autentisitas dan Gradualitas Al-Qur'an yang membahas bukti-bukti berdasarkan sejarah dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dan tidak ada perubahan di dalamnya. Tapi Amri tidak menjelaskan pola gradualitas Al-Qur'an sedangkan penulis akan menyajikan bagaimana pola gradualitas Al-Qur'an serta contoh-contohnya sehingga dapat mengubah peradaban *jahiliyah* menjadi generasi terbaik yang disabdakan nabi Muhammad Saw bahwa generasi terbaik adalah masa nabi dan para sahabat.

Memahami pola-pola gradualitas Al-Qur'an akan bukan akan menambah kebijaksanaan dalam merespon perilaku masyarakat karena tidak serta merta menghukuminya dengan ayat tetapi mengkaji latar belakang sosio-kulutral dan beberapa pertimbangan lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian pada tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan gradualitas Al-Qur'an secara gamlang dan menyajikan contoh-contoh yang relevan, di antaranya adalah perlindungan anak, proses diizinkan perangnya, larangan *kebmar*, dan pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gradual (*Tadarruj*)

Gradual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *Tadarruj*, berasal dari kata *da-ra-ja* yang artinya bertahap, berangsur-angsur, atau sedikit demi sedikit. Berkaitan dengan definisi di atas, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui” (QS. Al-A'raf [7]: 182)

Allah SWT memperingati orang-orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an dan menentang dakwah nabi Muhammad Saw akan mendapatkan hukuman secara berangsur-angsur tanpa mereka sadari. Hal ini pernah menimpa pada orang-orang kafir Quraisy, mereka yang menentang nabi dan mendustakan ayat-ayat Allah telah dibinasakan secara berangsur-angsur, dimuai dengan beberapa tokoh Quraisy yang memeluk Islam hingga mereka berkali-kali kalah dalam peperangan dan akhirnya binasa, mereka sama sekali tidak menyadari bahwa secara bernagur-angsur kekutannya telah dilemahkan oleh Allah, mereka masih merasa bahwa kekutan dan kebesaran Quraisy tidak akan bisa dikalahkan oleh umat Islam. Senada dengan hal itu, Allah SWT berfirman:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ ۖ هَذَا الْحَدِيثُ ۚ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al Quran). nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui” (QS. Al-Qalam [86]: 44)

Orang-orang kafir Quraisy selalu mengintimidasi para sahabat dengan cara menghalangi untuk memeluk Islam, menyiksa, menyakiti, mengolok-olok, mengucilkan bahkan memboikot nabi Muhammad Saw. Sikap mereka terhadap nabi dan para sahabat terkadang menimbulkan perasaan dalam hati nabi Muhammad untuk berdo'a agar mereka diberikan azab dan dibinasakan oleh Allah SWT seperti halnya umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan.

Ayat tersebut menjadi pelipur lara bagi nabi Muhammad Saw karena Allah mengetahui segalanya dan Dia akan menurunkan azab kepada mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan, dosa-dosa yang telah mereka lakukan semakin banyak sehingga azab yang akan diturunkannya pun semakin berat. Mereka mengira dengan harta dan kekuasaan yang dimiliki akan terhindar dari kebinasaan, tapi kenyataannya secara bertahap mereka dihancurkan.

Dua ayat di atas dapat memberikan gambaran pemahaman tentang gradual atau *tadarruj*. Jika menelusuri proses penurunan Al-Qur'an dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an sudah melambangkan gradualitas itu sendiri. Dimulai dari turunnya ke *laub al-mahfuzh* kemudian ke *baitul izzah* dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kondisi umat Islam pada waktu itu. Dengan penurunan Al-Qur'an secara bertahap, masyarakat Arab sedikit demi sedikit menjadi terbiasa untuk meninggalkan tradisi nenek moyang mereka. Gradualitas yang digunakan pada proses penurunan Al-Qur'an merupakan metode yang diturunkan oleh Allah untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sesuai dengan firman Allah SWT.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكُتٍ ۖ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian” (QS. Al-Isra [17]: 106)

Salah satu perbedaan Al-Qur'an dengan kitab atau *subuf* nabi dan rasul terdahulu adalah proses turunnya, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sedangkan kitab atau *subuf* nabi dan rasul terdahulu diturunkan sekaligus (Q.S. Ali Imran: 3), akan tetapi esensinya sama saja karena kendati nabi-nabi terdahulu diberikan kitab sekaligus tetapi proses pendidikan kepada umat terus

berjalan karena jarak dan masa antara satu nabi dengan nabi lainnya tidak terlalu jauh, seperti nabi Ibrahim dengan nabi Ismail yang merupakan ayah dan anak, atau nabi Musa dan Nabi Harun yang masih saudara sepupu. Sedangkan nabi Muhammad adalah nabi terakhir, tidak akan ada nabi dan rasul setelahnya, bahkan sebelumnya, sejak nabi Isa diangkat oleh Allah SWT tidak ada nabi atau rasul sampai akhirnya nabi Muhammad SAW. Maka untuk mendidik umatnya perlu tahapan-tahapan agar mereka dapat menerima perubahan dan merenungi hikmanya.

Orang yang mengimani nabi Muhammad dan Al-Qur'an akan menganggap bahwa proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, sedangkan orang yang mengingkarinya akan selalu mencari alasan untuk tidak mengimani Al-Qur'an.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)” (QS. Al-Furqan [25]: 32)

Salah satu hikmah gradualitas Al-Qur'an dalam surah Al-Furqan ayat 32 adalah sebagai penguat hati umat manusia, tidak heran jika Al-Qur'an sering kali turun merespon perilaku manusia ketika itu karena manusia cenderung lupa dan melakukan kesalahan sehingga perlu bimbingan secara bertahap dan terus-menerus. Conoh kongkrit dari keberhasilan Al-Qur'an dengan gradualitasnya dapat mengubah perilaku manusia adalah tentang proses pengharaman *kehamr* yang melalui empat tahapan. tahapan pertama memberitakan bahwa pada buah anggur dan kurma dapat memabukkan (QS. Al-Nahl [16]:67), tahapan kedua menyebutkan bahwa khmr mengandung manfaat, tetapi dosanya lebih besar (QS. Al-Baqarah [2]: 219), tahapan ketiga larangan agar tidak sholat dalam kondisi mabuk (QS. Al-Nisa [4]: 43), tahapan keempat menejaskan bahwa *kehamr* adalah termasuk perbuatan setan dan pernintah untuk menjauhinya (QS. Al-Maidah [5]: 90) (Prastowo, 2021).

Selain itu proses pengharaman *kehamr* terdapat proses-proses lain yang memiliki pola yang sama tetapi berbeda tahapannya. Seperti tahapan edukasi lalu dilarang, dan ada pula yang dilarang langsung oleh Allah SWT. Agar perbedaan proses tersebut dapat difahami, penulis membuat klasifikasi berdasarkan tahapannya menggunakan istilah *without gradual*, *medium gradual*, dan *long gradual*.

Without Gradual

Setelah nabi Muhammad SAW menerima wahyu surah Al-Mudatsir, Rasulullah mulai berdakwah di jalan Allah. Ketika itu mayoritas orang Arab masih menganut paganisme yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka tanpa mengetahui dasar yang kuat. Pada waktu itu Rasulullah masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan yang memeluk Islam masih sedikit, di antaranya adalah Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar al-Shiddiq dan lain-lain (al-Mubarakfuri, 2014)

Setelah tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi, komunitas mukmin bertambah banyak, turunlah wahyu kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan. Ayat pertama yang turun sehubungan dengan perintah ini adalah:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝

“dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (QS. Al-Syu'ara [26]: 214)

Perintah Allah yang berkaitan dengan aqidah atau kepercayaan dalam Al-Qur'an tidak mengenal pentahapan, artinya dengan tegas Al-Qur'an memerintahkan untuk menyembah-Nya secara totalitas dan tidak menyekutukan-Nya (Shihab, 2002). Ketika orang-orang kafir Quraisy bernegosiasi dengan nabi Muhammad SAW agar belaiu menyembah tuhan mereka selama satu tahun, kemudian mereka akan menyembah Allah SWT dengan waktu yang sama. Al-Qur'an dengan tegas menolak penawaran itu dengan turunnya surah Al-Kafirun.

Keyakinan terhadap Tuhan tidak dapat dipertukarkan dengan cara memeluk satu agama tertentu selama satu tahun dan Agama lain di satu tahun berbeda, atau memiliki lebih dari satu keyakinan kepada Tuhan. Memilih Agama (Islam) harus berdasarkan pada keyakinan yang sempurna, karena sejatinya agama merupakan bagian dari ruang privat yang tidak dapat diinterupsi oleh siapapun. Oleh karena itu pada ayat-ayat tentang keyakinan tidak ada tahapannya, bahkan sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad persoalan tauhid sangat mutlak.

Short Gradual

Short gradual memiliki dua tahapan dalam prosesnya. Contoh larangan membunuh bayi laki-laki dan mengubur hidup-hidup bayi perempuan. Sebagian masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan masih melakukan hal keji dan tidak bermoral seperti itu dengan alasan takut miskin, dikucilkan, dan diperbudak (Mansur, 2002). Al-Qur'an memberikan edukasi bahwa posisi anak disandingkan dengan harta, yaitu sebagai perhiasan. Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Memiliki banyak harta dan anak merupakan salah satu kebanggaan bagi manusia, paling tidak kebanggaan ini merupakan kebanggaan masyarakat Arab ketika Al-Qur'an turun. Kebanggaan memiliki banyak anak beriringan dengan memiliki banyak harta, banyak orang yang menjadi sombong dan takabur karena hal itu. Satu sisi surah Al-Kahf ayat 46 menyandingkan posisi anak dengan harta, di sisi lain ada hal yang lebih penting dari sekedar harta dan anak, yaitu amal saleh.

Pada ayat lain Allah juga memosisikan anak dengan emas dan perak yang merupakan simbol kekayaan yang dimiliki oleh manusia dalam surah Ali Imran ayat 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS. Ali Imran [3]: 14)

Anak dan harta memiliki dua potensi yang sama dalam hal memberikan kebahagiaan pada manusia atau menyengsarakannya, dua hal itu tergantung bagaimana sikap manusia ketika dikarunia anak dan harta. Jika harta dan anak dijadikan sebagai tujuan hidup, manusia akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya tanpa memikirkan apakah cara memerolehnya baik atau tidak, tetapi jika manusia menganggap bahwa harta dan anak adalah ujian dari Allah SWT, ia akan mencari dan menjaganya dengan jalan yang baik. Dua ayat di atas meruakan contoh edukasi Al-Qur'an tentang posisi anak bagi manusia.

Setelah mengedukasi masyarakat Arab tentang pentingnya seorang anak, Allah SWT kemudian melarang dengan tegas membunuh bayi atau anak-anak baik karena takut miskin dengan adanya seorang anak atau karena keadaannya yang sudah miskin sehingga dengan adanya seorang anak akan membebani mereka dalam surah Al-Isra ayat 31 dan surah Al-An'am ayat 151

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِفْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar” (QS. Al-Isra [17]: 31)

فَلْتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا
الْمُؤَاجِزَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). (QS. Al-An'am [6]: 151)

Dua ayat di atas memiliki redaksi yang hampir mirip tentang larangan membunuh anak. Surah Al-Isra menggunakan redaksi *wa la taqtulu amladakum khasyata imlaq nahnu narzuqubum wa iyyakum*, sedangkan surah Al-An'am menggunakan redaksi *wa la taqtulu amladakum min imlaq nahnu narzuqukum wa iyyabum*. Pada surah Al-Isra adalah larangan membunuh anak karena takut miskin dengan kehadirannya yang memerlukan biaya untuk merawat mereka sedangkan surah Al-An'am larangan membunuh anak karena keadaannya yang sudah memperihatinkan sehingga merasa tidak akan mampu membiayai anaknya. Keadaan tersebut bukan alasan yang benar untuk membunuh anak karena Allah akan memberikan rejeki bagi orang tua dan anaknya.

Penting dicatat bahwa tidak semua orang Arab *jabiliyah* membunuh bayi laki-laki dan mengubur hidup-hidup bayi perempuan, karena yang melakukan itu hanya orang-orang bodoh dan berpikiran cetek, adapaun orang-orang mulia di kalangan mereka justru tidak melakukannya (Mansur, 2002). Meski demikian tindakan seperti itu merupakan kejahatan yang perlu diperbaiki, karenanya tahapan larangan membunuh anak sangat pendek dari edukasi lalu larangan.

Contoh lain yang serupa dengan ini adalah tentang konsep pernikahan dalam Al-Qur'an. Bangsa Arab *jabiliyah* sudah terbiasa menikah dengan banyak perempuan, karena mereka menganggap bahwa istri merupakan harta kekayaan, bahkan dalam beberapa kasus mereka

mempunyai banyak istri tidak melalui proses perkawinan, karena perempuan-perempuan itu dapat dibawa, dimiliki dan dijualbelikan sekehendak hati laki-laki (I Doi, 1992).

Ketika Islam datang kemudian jumlah perempuan yang boleh dinikahi hanya empat orang istri saja berdasarkan riwayat Imama Ahmad yang menjelaskan bahwa Ghailan ibnu Salamah ketika masuk Islam ia memiliki sepuluh istri, kemudian Rasulullah SAW bersabda kepadanya:

اختر منهن أربعاً

“Pilihlah olehmu di antara mereka empat orang saja”

Hal senada juga terjadi pada Al-Harits bin Qais bin Umairah al-Asadi yang mempunyai delapan istri, kemudian melaporkannya kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau bersabda “pilihlah olehmu di antara mereka empat orang saja”.

Allah SWT berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَتِلْكَ وَرُبِعٌ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ آذَنُي أَلَّا تَعُولُوا

“dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (bak-bak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (QS. Al-Nisa [4]: 3)

Jumhur ulama berpendapat bahwa poligami dalam Islam adalah keniscayaan, berdasarkan QS. Al-Nisa: 3. Perbedaan pendapat di kalangan ulama yang membolehkan poligami adalah tentang jumlah istri yang dinikahi, apakah *waw* pada ayat tersebut diartikan “atau” sehingga berfungsi sebagai alternatif ada pula yang memaknainya sebagai simbol penambahan, artinya 2+3+4, ada juga yang berpendapat lebih banyak dari itu dengan menggunakan rumus (2+2)+(3+3)+(4+4), dan lebih banyak dari itu dengan menggunakan rumus 2x3x4. Bahkan ada pula yang berpendapat tidak ada batasan tertentu karena yang kata *matsna wa tsulatsa wa ruba'* bukan sebagai pembatas (*muqayyad*) (Sabiq, 1983).

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) jika ditinjau dari sosio historis ayat ini membatasi jumlah perempuan yang boleh dinikahi oleh seorang laki-laki, karena jumlah tersebut adalah jumlah yang mungkin *manageable*. Artinya apakah sekarang ini seorang laki-laki bisa berlaku adil kepada semua istri-istrinya sehingga belanja lahir dan batin bisa sama? Selanjutnya Gus Dur menyampaikan jika seorang laki-laki hendak poligami maka tanyakanlah kepada istrinya, apakah boleh atau tidak? Karena sejatinya tidak ada satu istri yang ingin dipoligami (Isre, 2010).

Di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan sikap yang tegas terhadap poligami, dari satu sisi Al-Qur'an membolehkan poligami dengan syarat bisa berlaku adil berdasarkan QS. Al-Nisa: 3, tetapi persyaratan itu seolah-olah di dinihikan berdasarkan QS. Al-Nisa: 129 (Azra, 2013).

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا

“dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu

biarkan yang lain terkatung-katung, dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Nisa [4]: 129)

Golongan yang menolak poligami berpendapat bahwa prinsipnya Islam menganut asas monogami, karena ketika Allah SWT menciptakan manusia pertama (Adam AS) dan menjadikan darinya satu orang pendamping (Hawa) kemudian keduanya menikah dan menghasilkan banyak keturunan (Q.S. An-nisa: 1). Pola *short gradual* pada konsep pernikahan adalah pengurangan jumlah istri dari yang tidak memiliki batasan dibatasi menjadi empat istri dengan catatan harus adil, jika tidak mampu berlaku adil, satu istri lebih baik daripada harus berlaku zalim. Tidak ada keterangan secara tegas bahwa surah Al-Nisa ayat 129 me-*nasakh* surah Al-Nisa ayat 3, artinya dalam membahas poligami bukan terletak pada hukumnya tetapi pada penjelsan kata adil (Ardhian et al., 2015).

Long Gradual

Ayat-ayat tentang keimanan yang bersifat absolut dan tanpa gradual, larangan membunuh anak dan konsep pernikahan melalui dua tahapan, berbeda dengan keharaman *kehamr* yang sudah diulas sebelumnya memiliki tahapan yang panjang atau *long gradual*. Tahapan larangan *kehamr* memiliki kesamaan dengan tahapan perintah perang yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Perintah pertama perang terjadi pada tahun ke 2 Hijriyah, yaitu pada perang badar. Selama sepuluh tahun di Mekah umat Islam dalam tindasan dan intimidasi orang-orang kafir tetapi Allah justru tidak memerintahkan umat Islam untuk melawan dan memeriangi mereka. Berdasarkan telaah historis bahwa ayat ayat jihad turun dalam empat tahap, seiring dengan situasi dan kondisi pada masa Nabi Muhammad SAW.

Pada tahapan *pertama* ketika nabi Muhammad SAW diperntahkan untuk dakwah secara terang-terangan dan menghindari konfrontasi dengan orang kafir, meskipun orang-orang kafir mengintimidasi umat Islam. Al-Qur'an tetap memerintahkan untuk memaafkan mereka dan menghindari konflik.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

“dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. dan Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik” (QS. Al-Hijr [15]: 85)

Ayat ini menjelaskan bahwa jika manusia tidak mau beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan penolakan yang tidak wajar dan melampaui batas maka berpaling dari mereka adalah sikap yang baik, apalagi jika memaafkannya dan menunjukkan sikap yang baik kepada mereka merupakan budi pekerti yang tinggi. Al-Qur'an hanya memerintahkan untuk mengajak mereka beiman dan berbuat baik dan tidak memerintahkan untuk memaksa mereka beriman atau berbuat baik. Sesuai dengan Firman Allah SWT.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (QS. Al-Hijr [15]: 94)

Surah Al-Hijr ayat 94 adalah wahyu pertama yang memerintahkan nabi Muhammad Saw untuk berdakwah secara terang-terangan dan menghiraukan segala tindakan yang dilakukan oleh

orang-orang kafir Quraisy meskipun mereka mundustakan nabi, mengolok-olok, bahkan menentang. Nabi Muhammad dan para sahabat sangat mematuhi apa yang diperintahkan dalam ayat ini sehingga tidak ada serangan balasan kepada orang-orang kafir Quraisy, fokus nabi dan para sahabatnya ialah mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Tahapan *kedua* ketika intimidasi dan kezaliman semakin intens dilakukan oleh orang kafir, Allah menganjurkan nabi Muhammad SAW untuk melawan mereka dengan argumentasi dan dengan cara yang baik.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Nahl [16]: 125)

Allah SWT menyampaikan pedoman-pedoman cara mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, yaitu dengan cara hikmah. Hikmah pada ayat ini adalah ilmu pengetahuan yang mengurai rahasia wahyu dari-Nya. Selain itu juga dengan pelajaran yang baik, santun, dan lemah lembut agar dapat diterima. Jika diperlukan untuk berdebat maka berdebatlah dengan cara yang baik pula seperti yang dilakukan oleh nabi Ibrahim yang berdebat dengan kaumnya tentang menyembah berhala dengan pemaparan logis dan tidak merendahkan siapapun, tujuannya ialah agar mereka berpikir di mana letak kesalahan mereka sehingga mereka dapat memperbaikinya sendiri.

Pada tahapan *ketiga* umat islam mendapat perlakuan diskriminatif dan penganiayaan dari kaum musyrikin. Sehingga umat Islam harus hijrah ke Medinah karena diusir dan untuk menghindari penganiayaan yang lebih parah. Allah kemudian mengizinkan nabi dan pengikutnya untuk memerangi mereka dalam rangka menyelamatkan diri dari persikusi dan agresi orang kafir.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝

“telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu” (QS. Al-Hajj [22]: 39)

Perlawanan umat Islam kepada kaum musyrikin dilakukan demi melenyapkan kezaliman, mengembalikan ketentraman hidup, sehingga peperangan yang dilakukan oleh umat Islam bukan peperangan yang membabi buta namun demi mengembalikan hak-hak umat Islam yang dirampas oleh kaum musyrikin serta menegakan keadilan yang selama ini terhalang oleh sikap kebiadaban orang-orang musyrik (Nasrullah, 2016).

Pada tahap *keempat*, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk berperang melawan orang-orang kafir dalam kondisi apapun hingga tidak ada fitnah dan persekusi terhadap kaum muslimin (Masduqi, 2013).

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep berperang dalam Al-Qur'an lebih bersifat bertahan (*defensive*), maka tidak dibenarkan memerangi orang-orang kafir yang berdamai dengan orang Islam atau menyerang suatu wilayah orang-orang kafir yang tidak memusihhi Islam. pola *long gradual* dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini, pada level mana masyarakat sekarang berada, dan melihat kesesuaian kondisi ketika Al-Qur'an turun merupakan langkah yang bijak dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an (Fadli, 2020).

KESIMPULAN

Al-Qur'an telah terbukti dapat mengubah tradisi dan kebiasaan orang Arab *jahiliyah* yang tidak sesuai dengan syariat Islam dengan metode gradualitas (*tadarruj*). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gradualitas Al-Qur'an mempunyai beberapa pola. *Pertama* tanpa tahapan, yaitu berkaitan dengan keimanan. *Kedua* tahapan sedang, karena tradisi yang ingin diubah oleh Al-Qur'an tidak semua dilakukan oleh orang Arab jahiliyah seperti larangan membunuh bayi, atau orang Arab pada waktu itu tidak berat untuk melaksanakan perintah Al-Qur'an konsep pernikahan. *Ketiga* tahapan panjang, butuh waktu bertahun-tahun untuk mengubah tradisi dan kebiasaan pada masa *jahiliyah*, karena budaya tersebut sudah sangat mengakar seperti larangan untuk minum minuman keras atau jika dilakukan akan beradampak buruk pada umat Islam. Adapun sistemnya ada dua arah. *Pertama* dari tidak diperbolehkan menjadi diperbolehkan, seperti ayat-ayat jihad atau perang. *Kedua* dari diperbolehkan menjadi tidak diperbolehkan, seperti ayat-ayat riba.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, S. (2014). *Sirah Nabawiyah*. Qisthi.
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Sinar Grafika.
- Ardhian, R. F., Anugrah, S., & Setyawan, B. (2015). Poligami dalam hukum islam dan hukum positif indonesia serta urgensi pemberian izin poligam di pengadilan agama. *Privat Law*, 3(2), 100–107. file:///C:/Users/Klinikcomp/Downloads/Documents/164461-ID-poligami-dalam-hukum-islam-dan-hukum-pos.pdf
- Azra, A. (2013). *Ali Syariat: Melawan Hegemoni Barat*. Rusyan Fikr Instiute.
- Fadli, M. A. (2020). *Menyibak Tabir Tafaqub*. Pustakaki.
- I Doi, A. (1992). *Perkawinan dalam Syariat Islam*. Rineka Cipta.
- Isre, M. S. (2010). *Tabayun Gus Dur*. LKiS.
- Mansur, A. Q. (2002). *Buku Pintar Fikih Wanita*. serambi.
- Masduqi, I. (2013). *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Qur'an*. Bentang Pustaka.
- Nasrullah, I. (2016). *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas*. Quanta.
- Prastowo, A. (2021). Sejarah Pengharaman Hukum Khamr Dalam Islam Melalui Pendekatan Historis. *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 1–12. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika/article/view/>-
- Quthb, M. (1995). *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?* Gema Insani Press.
- Sabiq, S. (1983). *Fiqh al-Sunah*. Dar ek-Fikr.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbab*. Lentera Hati.